

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadarah terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan Muadharah di MIN 8 Hulu Sungai Tengah dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan siswa, terutama keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sekaligus membangun keberanian siswa saat menyampaikan pendapat di depan umum. Tujuan ini sejalan dengan misi dan visi madrasah, yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi, keterampilan, dan rasa percaya diri yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE dan Muadharah terbukti memberi pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Kegiatan Bilingual ARE sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan klasikal dan kelas setoran. Kegiatan klasikal diadakan setiap Selasa pukul 07.20–07.40 sebelum KBM di lapangan, diikuti oleh seluruh siswa kelas I–VI. Kegiatan ini menekankan pembiasaan berbicara dua bahasa secara aktif melalui percakapan sederhana, penyampaian ungkapan sehari-hari, serta latihan berbicara di

depan teman sebaya. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan ketepatan pengucapan.

Sementara itu, ekstrakurikuler Muhadharah dilaksanakan secara rutin di ruang kelas, diikuti oleh siswa kelas IV–VI. Kegiatan ini fokus pada latihan pidato formal, mulai dari menyiapkan materi, menyusun alur penyampaian, hingga mengendalikan rasa gugup saat berbicara di depan umum. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya keberanian, kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, serta penggunaan bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami.

1) Dampak Ekstrakurikuler Bilingual ARE terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

1) Meningkatkan kelancaran berbicara siswa

Siswa mampu berbicara dengan alur yang lebih mengalir, tidak mudah terhenti, dan lebih responsif dalam percakapan. Kelancaran berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan berbicara. Kelancaran ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ujaran secara runtut, tidak banyak terhenti, serta mampu merespons lawan bicara dengan cepat dan tepat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kelancaran berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual

ARE, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Siswa cenderung berhenti di tengah kalimat, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merangkai kata, serta kurang lancar dalam menyampaikan pendapat. Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Sebelum ikut kegiatan Bilingual ARE, anak-anak itu kalau disuruh berbicara sering berhenti di tengah jalan. Kadang sudah mulai bicara, tapi lalu diam karena bingung mau lanjut pakai kata apa. Jadi pembicaraannya tidak lancar dan terputus-putus. Mereka juga kelihatan ragu dan takut salah, suaranya kecil, dan kurang percaya diri waktu menyampaikan pendapat.”⁵²

Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai mampu berbicara dengan alur yang lebih mengalir dan tidak mudah terhenti ketika menyampaikan ujaran.

Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Setelah beberapa waktu ikut kegiatan, anak-anak sudah mulai kelihatan lebih lancar. Kalau berbicara, mereka tidak sering berhenti seperti sebelumnya dan lebih cepat merespons saat diajak bicara, baik oleh guru maupun teman-temannya.”⁵³

Sejalan dengan pendapat tersebut, guru pembimbing 3 juga menyampaikan bahwa peningkatan kelancaran berbicara siswa tidak hanya terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dalam proses pembelajaran di kelas. Ia menyatakan bahwa:

“Di kelas juga kelihatan perubahannya. Anak-anak yang biasanya diam sekarang sudah mulai berani menjawab, dan cara

⁵² Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁵³ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

berbicaranya juga lebih runtut dibandingkan sebelumnya.”⁵⁴ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan dalam meningkatkan kelancaran berbicara siswa melalui pembiasaan berbicara secara berkelanjutan. Intensitas latihan berbicara yang dilakukan secara rutin membantu siswa mengurangi keraguan dan membentuk kebiasaan berbicara yang lebih lancar. Lingkungan kegiatan yang mendukung dan tidak menekan siswa juga mendorong mereka untuk lebih berani mencoba berbicara tanpa rasa takut.

2) Mengembangkan penguasaan kosakata secara kontekstual

Kosakata yang diperoleh siswa digunakan langsung dalam komunikasi sehari-hari, bukan sekadar dihafal. Penguasaan kosakata merupakan komponen penting dalam keterampilan berbicara, karena kosakata yang memadai memungkinkan siswa menyampaikan pesan secara lebih jelas dan tepat. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE, kosakata tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga digunakan secara langsung dalam situasi komunikasi sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami makna dan penggunaan kosakata secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual

⁵⁴ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

ARE, sebagian siswa cenderung hanya menghafal kosakata tanpa memahami penggunaannya dalam kalimat.

Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya anak-anak itu biasanya cuma tahu arti katanya saja, tapi kalau disuruh memakai dalam kalimat mereka masih bingung dan sering salah.”⁵⁵

Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara berkelanjutan, guru pembimbing mengamati adanya perkembangan dalam penguasaan kosakata siswa. Kosakata yang diperoleh dalam kegiatan tersebut mulai digunakan secara aktif dalam percakapan, baik saat kegiatan berlangsung maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang kosakata yang mereka dapat itu langsung dipakai. Waktu berbicara dengan teman atau guru, mereka sudah mulai mencoba menggunakan kata-kata bahasa Inggris atau Arab yang dipelajari.”⁵⁶

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa penggunaan kosakata secara langsung dalam konteks nyata membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami makna kata. Ia menyatakan bahwa:

“Karena langsung dipraktikkan, anak-anak jadi lebih ingat. Mereka bukan cuma hafal katanya, tapi juga tahu kapan dan bagaimana kata itu dipakai.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE

⁵⁵ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁵⁶ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁵⁷ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

berperan dalam mengembangkan penguasaan kosakata siswa secara kontekstual. Penggunaan kosakata dalam situasi komunikasi nyata membantu siswa memahami makna kata secara lebih mendalam dan fungsional. Proses ini menjadikan kosakata sebagai bagian dari keterampilan berbicara, bukan hanya sebagai pengetahuan pasif.

3) Meningkatkan ketepatan pengucapan (pelafalans)

Siswa mengalami perbaikan dalam pelafalans melalui contoh dan koreksi langsung dari pembina. Penguasaan kosakata merupakan komponen penting dalam keterampilan berbicara, karena kosakata yang memadai memungkinkan siswa menyampaikan pesan secara lebih jelas dan tepat. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE, kosakata tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga digunakan secara langsung dalam situasi komunikasi sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami makna dan penggunaan kosakata secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual ARE, sebagian siswa cenderung hanya menghafal kosakata tanpa memahami penggunaannya dalam kalimat. Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya anak-anak itu biasanya hanya tahu arti katanya saja. Kalau ditanya artinya mereka bisa, tapi kalau disuruh memakai dalam kalimat masih bingung dan sering salah. Mereka kadang berhenti lama, ragu mau menyusun kata seperti apa, jadi kalimatnya

belum tepat dan belum lancar.”⁵⁸

Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara berkelanjutan, guru pembimbing mengamati adanya perkembangan dalam penguasaan kosakata siswa. Kosakata yang diperoleh dalam kegiatan tersebut mulai digunakan secara aktif dalam percakapan, baik saat kegiatan berlangsung maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang kosakata yang mereka dapat itu langsung dipakai. Waktu berbicara dengan teman atau guru, anak-anak sudah mulai mencoba menggunakan kata-kata bahasa Inggris atau Arab yang dipelajari. Meskipun masih sederhana, tapi mereka sudah berani mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari.”⁵⁹

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa penggunaan kosakata secara langsung dalam konteks nyata membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami makna kata. Ia menyatakan bahwa:

“Karena langsung dipraktikkan, anak-anak jadi lebih ingat. Mereka tidak sekadar hafal katanya saja, tapi juga paham kapan dan bagaimana kata itu digunakan dalam percakapan. Jadi, saat berbicara mereka bisa langsung menyesuaikan dengan situasinya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan dalam mengembangkan penguasaan kosakata siswa secara kontekstual. Penggunaan kosakata dalam situasi komunikasi nyata

⁵⁸ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁵⁹ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁶⁰ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

membantu siswa memahami makna kata secara lebih mendalam dan fungsional. Proses ini menjadikan kosakata sebagai bagian dari keterampilan berbicara, bukan hanya sebagai pengetahuan pasif.

4) Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara

Siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Keberanian dan kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara, karena kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kesiapan mental siswa dalam menyampaikan gagasan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE, siswa diberikan ruang untuk berlatih berbicara secara aktif tanpa tekanan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual ARE, sebagian siswa masih menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara. Siswa cenderung ragu-ragu, takut melakukan kesalahan, dan enggan menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Awalnya banyak anak yang takut salah. Kalau disuruh berbicara, mereka lebih memilih diam atau berbicara dengan suara pelan karena kurang percaya diri. Mereka khawatir ucapannya keliru dan takut ditertawakan teman, jadi belum berani menyampaikan

pendapatnya dengan jelas.”⁶¹

Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara rutin, terlihat adanya perubahan sikap dalam diri siswa. Guru pembimbing mengamati bahwa siswa mulai berani mengungkapkan pendapat dan mencoba berbicara meskipun masih terdapat kesalahan dalam penggunaan bahasa. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang anak-anak sudah lebih berani. Mereka tidak terlalu takut salah lagi dan mau mencoba berbicara, meskipun bahasanya belum sempurna. Yang penting mereka sudah berani menyampaikan apa yang ingin dikatakan tanpa ragu seperti sebelumnya.”⁶²

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat di hadapan guru dan teman-temannya. Ia menyatakan bahwa:

“Kepercayaan diri mereka sekarang sudah meningkat. Di kelas juga sudah mulai berani angkat tangan, menjawab pertanyaan, dan berbicara di depan teman-temannya, yang sebelumnya jarang mereka lakukan.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Lingkungan kegiatan yang mendukung serta pembiasaan berbicara secara terus-menerus membantu siswa

⁶¹ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁶² Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁶³ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

mengurangi rasa takut melakukan kesalahan. Keberanian untuk mencoba berbicara menjadi langkah awal bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih optimal.

5) Membiasakan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa dipraktikkan secara aktif, bukan hanya dipelajari sebagai materi pelajaran. Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara akan berkembang apabila bahasa dipraktikkan secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai materi pelajaran, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa mampu menjadikan bahasa sebagai sarana berinteraksi secara alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual ARE, penggunaan bahasa asing oleh siswa masih terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa jarang mempraktikkan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya anak-anak hanya menggunakan bahasa itu saat pelajaran saja. Di luar kelas hampir tidak pernah dipakai untuk berbicara, jadi kalau tidak di dalam jam pelajaran mereka jarang sekali mencoba menggunakan bahasa tersebut.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

Setelah mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara berkelanjutan, guru pembimbing mengamati adanya perubahan dalam kebiasaan berbahasa siswa. Bahasa mulai digunakan sebagai alat komunikasi, baik saat kegiatan berlangsung maupun dalam interaksi informal di lingkungan madrasah. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang mereka sudah terbiasa mencoba berbicara menggunakan bahasa yang dipelajari. Saat bertemu teman atau guru, anak-anak sering menyelipkan bahasa Inggris atau Arab dalam percakapan sehari-hari, meskipun masih sederhana.”⁶⁵

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa pembiasaan menggunakan bahasa dalam situasi nyata membuat siswa lebih terbuka untuk berkomunikasi. Ia menyatakan bahwa:

“Karena sering dipraktikkan, anak-anak jadi tidak merasa canggung lagi. Bahasa yang dipelajari sudah mulai mereka anggap sebagai alat komunikasi sehari-hari, bukan sekadar pelajaran di kelas saja.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Praktik berbahasa yang dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi membantu siswa menginternalisasi bahasa sebagai sarana berinteraksi, bukan hanya sebagai materi yang dipelajari secara teoritis.

⁶⁵ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁶⁶ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

6) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Partisipasi tersebut dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebangku di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE memberikan ruang bagi siswa untuk terbiasa berbicara, sehingga berdampak pada peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Bilingual ARE, sebagian siswa masih bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung enggan bertanya atau menjawab pertanyaan karena merasa kurang percaya diri dalam berbicara.

Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Dulu banyak anak yang pasif di kelas. Kalau ditanya, mereka lebih sering diam atau hanya menjawab sangat singkat karena takut salah dan kurang percaya diri untuk berbicara lebih banyak.”⁶⁷

Setelah siswa mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara berkelanjutan, guru pembimbing mengamati adanya perubahan dalam keaktifan siswa di kelas. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan lebih percaya diri. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

⁶⁷ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

“Sekarang anak-anak sudah lebih aktif. Mereka berani bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung, bahkan sering ikut berdiskusi di kelas, yang sebelumnya jarang mereka lakukan.”⁶⁸

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 juga menyampaikan bahwa interaksi siswa selama pembelajaran menjadi lebih hidup. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman-temannya. Ia menyatakan bahwa:

“Di kelas suasananya sekarang jadi lebih hidup. Anak-anak saling menanggapi satu sama lain dan sudah berani berbicara di depan teman-temannya, sehingga pembelajaran terasa lebih aktif.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan berbicara yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2) Dampak Ekstrakurikuler Muhadharah terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

1) Meningkatkan keberanian berbicara di depan umum

Keberanian berbicara di depan umum merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks kegiatan Muhadharah. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga kesiapan

⁶⁸ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁶⁹ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

mental siswa ketika tampil di hadapan audiens. Melalui kegiatan Muhadharah, siswa dilatih untuk tampil dan menyampaikan materi secara lisan di depan banyak orang, sehingga diharapkan dapat mengurangi rasa gugup dan meningkatkan keberanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa masih menunjukkan rasa takut dan gugup ketika diminta berbicara di depan umum. Siswa tampak kurang siap secara mental, berbicara dengan suara pelan, serta cenderung menghindari kontak dengan audiens. Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Sebelum mereka mulai ikut Muhadharah, saya perhatikan banyak anak-anak yang terlihat gugup sekali. Kalau harus tampil di depan kelas atau di depan teman-temannya, suaranya biasanya kecil, kadang hampir terdengar, dan sering menunduk karena malu. Beberapa bahkan terlihat ragu-ragu, seolah tidak yakin apa yang harus mereka sampaikan.”⁷⁰

Setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perubahan yang positif pada kesiapan mental siswa. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan audiens dan mampu mengendalikan rasa gugup dengan lebih baik. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang, kalau diminta untuk tampil, mereka sudah jauh lebih siap dibanding sebelumnya. Memang, kadang masih terlihat sedikit gugup, tapi tidak seperti dulu yang benar-benar malu

⁷⁰ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

atau takut. Suara mereka sudah lebih terdengar.”⁷¹

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa peningkatan keberanian siswa terlihat dari sikap dan penampilan mereka saat berbicara di depan umum. Siswa tampak lebih percaya diri, berani menatap audiens, serta mampu menyampaikan materi dengan suara yang lebih jelas. Ia menyatakan bahwa:

“Sekarang anak-anak terlihat jauh lebih percaya diri. Saat mereka tampil, mereka sudah berani menatap teman-temannya, tidak lagi menunduk atau ragu-ragu. Selain itu, cara mereka berbicara pun lebih jelas, artikulasinya lebih baik, dan intonasinya terdengar lebih meyakinkan. Perkembangan ini sangat terlihat dibandingkan saat awal mereka mulai mengikuti Muhadharah.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Latihan tampil secara rutin dan berkesinambungan membantu siswa membangun kesiapan mental dan mengurangi rasa gugup ketika berhadapan dengan audiens.

2) Melatih kemampuan berbicara secara terstruktur dan sistematis

Kemampuan berbicara secara terstruktur dan sistematis merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara, khususnya dalam kegiatan berbicara formal. Struktur penyampaian yang baik, meliputi pembukaan, isi, dan penutup,

⁷¹ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁷² Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan secara lebih jelas. Dalam kegiatan Muhadharah, siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan secara runtut melalui tahapan-tahapan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa belum mampu menyampaikan materi secara terstruktur. Siswa cenderung berbicara tanpa alur yang jelas, sehingga isi pembicaraan sulit dipahami. Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Sebelum mereka mulai ikut Muhadharah, saya perhatikan kalau anak-anak berbicara masih agak acak. Kadang mereka langsung masuk ke inti pembicaraan tanpa pembukaan, atau malah lupa menutup dengan baik. Susunan antara pembukaan, isi, dan penutupnya belum jelas, jadi pesan yang ingin mereka sampaikan tidak selalu mudah dipahami teman-temannya.”⁷³

Setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perkembangan dalam cara siswa menyampaikan materi. Siswa mulai terbiasa menyusun pembukaan sebelum masuk ke isi pembahasan, serta menutup penyampaian dengan penutup yang sesuai. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang, anak-anak sudah paham bagaimana menyusun pembicaraannya. Mereka tahu harus memulai dari pembukaan, kemudian menyampaikan isi dengan runtut, dan akhirnya menutup dengan penutup yang jelas. Karena itu, penyampaian mereka jadi lebih terstruktur, teman-temannya juga lebih mudah

⁷³ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

memahami apa yang mereka sampaikan, dan secara keseluruhan tampilannya terlihat lebih matang dibanding sebelumnya.”⁷⁴

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa latihan menyusun materi sebelum tampil membantu siswa memahami alur berbicara. Ia menyatakan bahwa:

“Dengan latihan rutin dan bimbingan yang konsisten, anak-anak sekarang jadi lebih memahami alur pembicaraan. Mereka tidak lagi berbicara asal-asalan atau lompat-lompat dari satu topik ke topik lain. Setiap kali tampil, mereka bisa menyampaikan ide atau materi secara lebih teratur dan jelas, sehingga teman-temannya bisa mengikuti dengan lebih mudah.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam melatih kemampuan siswa berbicara secara terstruktur dan sistematis. Pembiasaan menyusun materi sebelum tampil membantu siswa memahami pentingnya alur penyampaian dalam berbicara, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

- 3) Mengembangkan kemampuan menyusun dan mengembangkan gagasan

Kemampuan menyusun dan mengembangkan gagasan merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara, karena siswa dituntut untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mampu mengolah ide pokok menjadi uraian yang runtut dan mudah

⁷⁴ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁷⁵ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

dipahami. Dalam kegiatan Muhadharah, siswa dilatih untuk merancang isi pidato atau ceramah secara bertahap, sehingga gagasan yang disampaikan memiliki arah dan kejelasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan. Siswa cenderung menyampaikan ide secara singkat tanpa penjelasan yang memadai, sehingga pesan yang disampaikan belum tersusun dengan baik. Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Awalnya, anak-anak kalau berbicara itu langsung loncat ke inti saja, tanpa memberikan pembukaan atau konteks. Sayangnya, mereka juga belum bisa mengembangkan penjelasannya, jadi pesan yang ingin disampaikan sering terasa kurang jelas atau kurang lengkap. Akibatnya, teman-temannya kadang kesulitan memahami maksud mereka.”⁷⁶

Setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perkembangan dalam kemampuan siswa mengolah gagasan. Siswa mulai mampu menentukan ide pokok dan mengembangkannya menjadi beberapa poin pendukung yang disampaikan secara runtut. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang, anak-anak sudah bisa mengembangkan ide mereka dengan lebih baik. Mereka tahu apa yang ingin disampaikan dan mampu menjelaskannya secara lebih panjang dan runtut. Tidak lagi hanya menyebut inti saja, tapi juga bisa memberikan contoh atau penjelasan tambahan sehingga teman-temannya lebih mudah

⁷⁶ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

memahami maksudnya.”⁷⁷

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa latihan menyusun teks dan mempraktikkannya secara lisan membantu siswa menyampaikan gagasan dengan lebih jelas. Ia menyatakan bahwa:

“Dengan latihan menyiapkan materi sebelum tampil, anak-anak sekarang jadi lebih terarah saat berbicara. Gagasannya lebih jelas, mereka tahu urutan apa yang harus disampaikan, dan tidak lagi meloncat-loncat dari satu hal ke hal lain. Hal ini membuat penyampaian mereka lebih mudah dipahami teman-temannya dan terlihat lebih matang.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengembangkan gagasan secara lisan. Proses perencanaan materi dan latihan penyampaian membantu siswa memahami cara mengolah ide pokok menjadi uraian yang runtut dan sistematis.

4) Meningkatkan kejelasan penyampaian pesan

Kejelasan penyampaian pesan merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara, karena pesan yang disampaikan akan mudah dipahami apabila disertai dengan pengaturan intonasi, volume suara, dan ekspresi yang tepat. Dalam kegiatan Muhadharah, siswa dilatih untuk menyampaikan pesan secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut agar

⁷⁷ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁷⁸ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

komunikasi yang dilakukan menjadi efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa masih belum mampu menyampaikan pesan secara jelas. Siswa cenderung berbicara dengan suara pelan, intonasi yang datar, serta ekspresi yang kurang mendukung isi pembicaraan. Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Dulu, saat mereka tampil, suaranya masih kecil dan intonasinya datar. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan kurang terdengar dan kurang jelas bagi teman-temannya. Beberapa anak juga terlihat ragu-ragu saat berbicara, jadi kesan percaya dirinya masih sangat rendah.”⁷⁹

Setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perkembangan dalam cara siswa menyampaikan pesan. Siswa mulai mampu mengatur volume suara agar terdengar jelas oleh audiens, menggunakan intonasi yang lebih bervariasi, serta menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi pembicaraan. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang, anak-anak sudah bisa mengatur suara mereka dengan lebih baik. Intonasinya juga lebih hidup, tidak monoton seperti sebelumnya, sehingga pesan yang mereka sampaikan lebih jelas dan menarik untuk didengar. Perkembangan ini membuat mereka tampil lebih percaya diri, dan teman-temannya pun lebih mudah menangkap maksud dari apa yang mereka sampaikan.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁸⁰ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 menyampaikan bahwa perubahan tersebut membuat pesan yang disampaikan siswa menjadi lebih mudah dipahami. Ia menyatakan bahwa:

“Dengan intonasi yang lebih variatif dan ekspresi yang lebih hidup, apa yang mereka sampaikan sekarang jadi jauh lebih jelas dan mudah dimengerti oleh teman-temannya. Anak-anak terlihat lebih nyaman saat berbicara, dan perhatian teman-temannya pun lebih mudah tertuju pada apa yang sedang disampaikan.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam meningkatkan kejelasan penyampaian pesan siswa. Latihan berbicara yang dilakukan secara berulang dengan bimbingan guru membantu siswa memahami pentingnya pengaturan intonasi, volume suara, dan ekspresi dalam komunikasi lisan.

5) Menumbuhkan rasa percaya diri melalui pengalaman tampil

Rasa percaya diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam konteks berbicara di depan umum. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses dan pengalaman yang berulang. Dalam kegiatan Muhadharah, siswa diberikan kesempatan tampil secara rutin, sehingga pengalaman tersebut berperan dalam membentuk kepercayaan diri yang lebih stabil.

⁸¹ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa masih menunjukkan rasa tidak percaya diri ketika diminta untuk tampil berbicara. Siswa tampak ragu-ragu, cenderung gugup, dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya. Guru pembimbing 1 menyampaikan bahwa:

“Awalnya, kalau saya minta mereka tampil, banyak anak yang masih ragu-ragu dan kurang percaya diri. Mereka terlihat takut, cenderung menunduk, dan sepertinya belum siap sama sekali untuk berbicara di depan teman-temannya.”⁸²

Namun, setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara berkelanjutan, guru pembimbing mengamati adanya perubahan yang positif dalam sikap siswa. Pengalaman tampil yang dilakukan secara rutin membantu siswa membangun rasa percaya diri secara bertahap. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Karena sering diberi kesempatan tampil, sekarang anak-anak jadi lebih percaya diri. Mereka sudah tidak terlalu takut lagi, dan ketika diminta maju ke depan, mereka terlihat lebih siap dan tenang.”⁸³

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 juga menyampaikan bahwa kepercayaan diri siswa terlihat semakin stabil dari waktu ke waktu. Ia menyatakan bahwa:

“Sekarang, kepercayaan diri mereka sudah lebih stabil. Saat diminta tampil, mereka sudah tidak terlalu gugup seperti dulu, dan terlihat lebih tenang serta nyaman ketika berbicara di depan teman-temannya.”⁸⁴

⁸² Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁸³ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁸⁴ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pengalaman tampil yang dilakukan secara rutin. Pengalaman langsung berbicara di depan audiens membantu siswa mengatasi rasa takut dan keraguan, sehingga kepercayaan diri mereka terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan.

6) Mendorong sikap tanggung jawab dan kesiapan berbicara

Sikap tanggung jawab dan kesiapan berbicara merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, khususnya pada kegiatan berbicara formal. Kesiapan siswa dalam berbicara tercermin dari kesungguhan mereka dalam mempersiapkan materi sebelum tampil. Dalam kegiatan Muhadharah, siswa diarahkan untuk merancang dan menyiapkan materi secara mandiri dengan bimbingan guru, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, diperoleh keterangan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Muhadharah, sebagian siswa masih kurang menunjukkan kesiapan dalam berbicara. Siswa sering tampil tanpa persiapan yang matang, sehingga penyampaian materi kurang terarah. Guru pembimbing 1 mengungkapkan bahwa:

“Dulu, masih ada anak-anak yang maju tanpa persiapan sama sekali. Materinya belum siap, jadi saat berbicara mereka terlihat

bingung dan kadang kehilangan arah, sehingga teman-temannya pun sulit mengikuti apa yang mereka sampaikan.”⁸⁵

Setelah siswa mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin, guru pembimbing mengamati adanya perubahan dalam sikap siswa. Siswa mulai terbiasa mempersiapkan materi sebelum tampil, baik dengan menulis kerangka pidato maupun berlatih menyampaikan isi materi. Guru pembimbing 2 menjelaskan bahwa:

“Sekarang, anak-anak sudah terbiasa menyiapkan materi sebelum tampil. Mereka biasanya datang dengan catatan, lebih terencana, dan terlihat lebih siap ketika berbicara di depan teman-temannya.”⁸⁶

Sejalan dengan hal tersebut, guru pembimbing 3 juga menyampaikan bahwa kesiapan siswa mencerminkan meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti.

Ia menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang, terlihat anak-anak lebih bertanggung jawab. Mereka sudah sadar kalau harus menyiapkan diri dan materi sebelum maju, jadi saat tampil lebih fokus dan lebih siap.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan Muhadharah berperan dalam mendorong sikap tanggung jawab dan kesiapan siswa dalam berbicara. Pembiasaan menyiapkan materi sebelum tampil membantu siswa memahami pentingnya persiapan sebagai bagian dari proses berbicara yang baik.

⁸⁵ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 8 Desember 2025

⁸⁶ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 8 Desember 2025

⁸⁷ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 9 Desember 2025

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah

Program ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah didasari visi madrasah membina potensi dan bakat siswa dalam menguasai bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, sebagai modal komunikasi serta lanjut studi ke tingkat lebih tinggi. Sasaran ini sejalan dengan misi madrasah, khususnya poin ketiga yang tekankan pengembangan kemampuan dan talenta siswa.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap krusial yang memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Apabila sebuah aktivitas dirancang dengan persiapan yang matang, maka pelaksanaannya akan lebih optimal, termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu, sekolah bersama guru seharusnya menyusun program ekstrakurikuler secara terarah melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE ditetapkan sebagai kegiatan pilihan, sehingga tidak diwajibkan bagi seluruh siswa. Program ini lebih difokuskan pada peserta didik kelas IV–VI, sedangkan bagi siswa kelas I–III hanya diberikan sebagai tahap pengenalan. Pertimbangan tersebut muncul karena keterbatasan kurikulum, jumlah tenaga pembimbing yang belum seimbang dengan jumlah siswa, serta adanya perbedaan karakteristik antara siswa kelas

bawah dan kelas atas. Dengan kebijakan ini, madrasah berupaya mempermudah proses pembinaan dan pengarahan, sekaligus menyesuaikan dengan minat serta bakat yang dimiliki oleh para siswa.

Berikut penjelasan Kepala Sekolah:

Kegiatan ini merupakan kegiatan pilihan yang pada dasarnya tidak bersifat wajib. Meskipun demikian, karena kegiatan ini diekstrakurikulerkan, kami mengimbau seluruh siswa untuk mengikutinya, dengan fokus utama pada siswa kelas IV, V, dan VI. Kami menilai bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat peminatan, sehingga tidak memungkinkan apabila seluruh jenjang kelas dilibatkan, baik dari segi ketersediaan tempat maupun tenaga pengajar. Selain itu, dengan jumlah siswa yang mencapai kurang lebih 800 orang, pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh dinilai kurang efektif. Kami mengklasifikasikan peserta dan membahasnya melalui rapat bersama bidang kurikulum dan kesiswaan. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa asing yang efektif lebih tepat difokuskan pada siswa kelas IV sampai VI, sementara siswa kelas I, II, dan III tetap kami kenalkan dengan bahasa asing sejak dini. Kami juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE telah memiliki kurikulum yang dirancang untuk menggali dan mengembangkan bakat peserta didik yang memiliki potensi di bidang bahasa. Pada jenjang kelas IV sampai VI, kami menilai bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang lebih baik, khususnya dalam aspek pelafalan (pronunciation) dan percakapan, sedangkan siswa kelas rendah masih mengalami keterbatasan. Oleh karena itu, kami memutuskan bahwa peserta kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE difokuskan pada siswa kelas IV hingga kelas VI.⁸⁸

Sejalan oleh pendapat guru pembimbing 4 sebagai berikut:

Kegiatan pagi diikuti oleh siswa kelas I sampai VI, sedangkan kelas setoran dikhawatirkan bagi siswa kelas IV sampai VI. Perbedaan tersebut ditetapkan karena kami menilai bahwa kemampuan memori siswa kelas I, II, dan III masih terbatas sehingga belum memungkinkan untuk diberikan tuntutan pembelajaran yang lebih intensif. Kami berupaya untuk tidak memaksakan siswa kelas rendah, karena hal tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan kesan keterpaksaan. Sementara itu, siswa kelas IV, V, dan VI dinilai telah memiliki kemampuan

⁸⁸ Wawancara Abdul Hamid (Kepala Sekolah), 5 Januari 2024.

untuk mengelola aktivitas belajar dengan lebih baik, termasuk membedakan waktu untuk belajar kosakata dan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, kami memfokuskan kegiatan kelas setoran pada siswa kelas tinggi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik..⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat guru pembimbing ekstrakurikuler Bilingual ARE, diperoleh informasi bahwa dalam tahap perencanaan kegiatan, para guru terlebih dahulu menyusun materi pembelajaran yang disesuaikan dengan sasaran dan tujuan program. Selain itu, guru juga merancang pendekatan serta metode pembelajaran yang dinilai paling sesuai untuk diterapkan selama proses kegiatan berlangsung. Selanjutnya, setelah pelaksanaan kegiatan, para guru secara berkala melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali sebagai upaya untuk menilai keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berikut beberapa hal yang dipersiapkan atau direncanakan oleh guru pembimbing sebelum melaksanakan ekstrakurikuler Bilingual ARE, yaitu:

1) Tujuan pembelajaran

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, guru terlebih dahulu menetapkan tujuan yang ingin dicapai agar proses selanjutnya, seperti penentuan materi, pemilihan strategi atau metode pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan, dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam pelaksanaannya, suatu kegiatan

⁸⁹ Wawancara Munada Aulia Ahyati (Guru Pembimbing 4), 23 Januari 2023.

ekstrakurikuler juga berlandaskan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, diperoleh keterangan bahwa penyelenggaraan ekstrakurikuler *Bilingual ARE* memiliki tujuan sebagai berikut:

Ekstrakurikuler Bilingual ARE dirancang agar siswa minimal mahir bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dan Arab. Lewat program dua bahasa ini, siswa diharap terlatih speaking sesuai standar Madrasah Ibtidaiyah.⁹⁰

Guru pembimbing 1 dan guru pembimbing 3 menyatakan:

Program ini kenalkan tiga bahasa sejak dini agar siswa multilanguage, tak kaget di SD/MTs di mana biasanya baru ada Inggris. Ajarkan sekarang karena kebutuhan bilingual semakin mendesak. Tujuannya perkenalkan kosa kata asing dini supaya pertimbangahan kata melimpah, memudahkan komunikasi dalam Inggris atau Arab kelak.⁹¹

Dari uraian wawancara di atas, pelaksanaan Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah bertujuan perkenalkan kosakata asing sejak kecil. Kegiatan ini juga biasakan siswa MI komunikasi dua bahasa sebagai modal lanjut pendidikan jenjang atas.

2) Materi pembelajaran

Setelah sasaran kegiatan ditentukan, guru pembimbing susun materi pelajaran yang selaras dengannya. Fokus materi Bilingual ARE adalah pengenalan kosa kata Arab dan Inggris terkait kehidupan sehari-hari siswa. Penyusunan dilakukan rutin bulanan oleh guru

⁹⁰ Wawancara Abdul Hamid (Kepala Sekolah), 5 Januari 2024.

⁹¹ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 23 Desember 2023.

pembimbing, merujuk buku ajar Bilingual ARE yang masih direvisi untuk penyempurnaan.

Guru pembimbing 1 mengungkapkan:

Dulu ada buku modul bilingual buatan saya dan istri, Alhamdulillah dipakai sekitar tiga tahun pra-Covid. Semester lalu belum dipakai lagi. Kini direvisi biar lebih simpel. Rencana seperti kartu prestasi TK Al-Qur'an: satu lembar isi kosa kata, setoran, tanda tangan wali murid-guru-muraja'ah. Materi masih dari modul lama atau monitoring mufradat MIN 8 HST. Buku setoran itu buatan kami, tapi istri pakai untuk nilai PPG sertifikasi dengan cover MIN 21.

Sejalan dengan guru pembimbing 2:

Kami punya buku kosa kata khusus lagi revisi, insyaAllah segera dipakai untuk Bilingual ARE. Buatan Pak Fikri, isinya kosa kata Arab-Inggris mirip setoran tahfidz.

3) Strategi atau metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru pembimbing ekstrakurikuler *Bilingual ARE*, diperoleh keterangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan berbagai strategi dan metode. Strategi tersebut meliputi pengucapan kosakata secara berulang, kegiatan menunjuk benda sebagai media pembelajaran, setoran kosakata pada saat kelas setoran, metode tanya jawab, serta pemberian *reward* kepada siswa.

Guru pembimbing 2 menerangkan:

Metodenya pengulangan ucapan, ditulis dulu di papan tulis. Baru setelah tertulis, kita ucap. Guru contohkan duluan, siswa ikut. Tanpa teladan, mereka bingung cara sebutnya. Media papan tulis atau gambar printout—tunjuk gambarnya, tanya nama Inggrisnya apa.

Guru pembimbing 4 melengkapi:

Strategi utama beri reward biar semangat. Kalau cuma marah atau tegur, anak kurang minat. Kami juga ulang-ulang pengucapan kosa kata.

4) Evaluasi

Di fase evaluasi, guru pembimbing terapkan dua jenis penilaian: proses belajar dan program keseluruhan. Penilaian proses dilakukan bulanan via setoran kosa kata oleh siswa. Tiap sesi klasikal, guru panggil siswa maju jawab pertanyaan sebagai kelanjutan materi. Sementara evaluasi program libatkan kepala sekolah untuk ukur pencapaian dan kelanjutan Bilingual ARE, secara rutin mingguan, dua mingguan, atau bulanan.

b. Pelaksanaan

Usai rencana disusun, langkah selanjutnya adalah implementasi kegiatan sebagai wujud rencana guna capai sasaran program. Di tahap ini, peran guru pembimbing krusial karena langsung pimpin dan pantau jalannya ekstrakurikuler..

Pelaksanaan Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah terbagi dua kegiatan berjadwal beda. Pertama, sesi klasikal tiap Selasa pagi untuk biasakan semua siswa dua bahasa, di lapangan sekolah. Kedua, kelas setoran kosa kata bulanan untuk siswa kelas IV-VI di ruang kelas. Kepala sekolah sampaikan:

Digelar seminggu sekali, tapi massal tiap Selasa—semua kelas 1-6 kumpul lapangan. Khusus kelas 4-6 tergantung arahan guru di tempat.

Guru pembimbing 1 juga menyampaikan sebagai berikut:

Pagi hari ikut kelas 1-6, tapi setoran sore hanya 4-6. Fokus Bilingual ARE penguasaan kosa kata: tulis-ucap pagi hari. Sesi

klasikal lapangan, berani maju depan dapat hadiah. Setoran di kelas.

1) Kegiatan Klasikal

Hasil wawancara dan observasi tunjukkan sesi klasikal Bilingual ARE di MIN 8 HST gelar tiap Selasa pukul 07.20-07.40 sebelum KBM. Ikut semua siswa, dampingi dua guru per bahasa: Arab oleh Bapak Fikri dan Ibu Munada, Inggris oleh Ibu Dewi dan Ibu Faizah.

Observasi pertama 9 Januari 2024 dipimpin Bapak Fikri dan Ibu Dewi. Kedua, 23 Januari oleh Ibu Faizah dan Ibu Munada. Ketiga, 30 Januari Ibu Munada dan Ibu Dewi. Keempat, 6 Februari lagi Bapak Fikri dan Ibu Dewi.

Observasi 9, 23, 30 Januari serta 6 Februari gambarkan alur: salam, motivasi, doa, muraja'ah. Guru sampaikan dua mufradat dan dua vocabulary bergantian. Siswa maju ulang kosa kata. Tutup ingatkan hafal rumah, salam penutup.

Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru untuk mempersiapkan siswa antara lain melalui kegiatan tepuk fokus, tepuk semangat, yel-yel, serta pengucapan kosakata angka dari satu sampai sepuluh beserta terjemahannya.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan penjelasan guru pembimbing 1 sebagai berikut:

Klasikal pagi mulai 07.20 lapangan (dispensasi telat 5 menit). Motivasi, doa, muraja'ah lama, kosa kata baru bergantian

(Inggris dulu, Arab). Panggil hafal depan beri reward. Dua guru: satu catat papan, siswa ikut tulis; satu atur barisan.⁹²

Hal senada juga disampaikan oleh tiga guru pembimbing lainnya, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler *Bilingual ARE* diawali dengan salam dan pembacaan do'a, dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada siswa. Setelah itu, kegiatan diisi dengan pengulangan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian penyampaian dua mufradat dan dua *vocabulary* baru. Selanjutnya, dilakukan kegiatan tanya jawab antara guru pembimbing dan siswa, di mana siswa yang mampu menjawab diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan kemudian ditutup dengan penutup dan pembacaan do'a.

Hasil observasi pada tanggal 9, 23, dan 30 Januari terakhir 6 Februari 2024, ditemukan,, dalam pelaksanaannya, guru pembimbing menyampaikan kosakata baru melalui pembagian daftar kosakata yang dibagikan melalui grup WhatsApp, kemudian siswa menyalin kosakata tersebut ke dalam buku tulis masing-masing. Kondisi ini terjadi karena modul ajar Bilingual ARE masih berada dalam tahap revisi agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Meskipun demikian, materi yang disampaikan oleh guru pembimbing tetap merujuk pada isi modul ajar tersebut.

⁹² Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 23 Desember 2023.

Temuan riset tunjukkan pengajaran kosa kata Bilingual ARE masih pusatkan hafalan daftar kata target siswa. Belum kembangkan ke kalimat oleh guru. Guru perlu maksimalkan strategi, metode, media yang sudah dirancang agar materi mudah dipahami bermakna, dukung proses belajar.

Peneliti wawancara Azkya Aviliani (kelas III A) dan Muhammad Rizqi Raja (kelas II B). Keduanya bilang guru gantian ajar kosa kata Arab-Inggris, siswa bergilir ucap plus terjemah. Wawancara lanjut Annisa Radiesa (VI B), Yasmin (V C), Ahmad Muhamimin (IV B) sebut media utama papan tulis-spidol.

Observasi catat ulang kosa kata lewat interaksi guru-siswa atau siswa-siswa bergantian. Siswa arahkan sebut Inggris-Arab-Indonesia (terjemah) ikut arahan guru. Guru reward siswa berani aktif. Media hanya papan tulis-spidol.

Pelaksanaan ekstrakurikuler terkait rutinitas harian siswa, kepala sekolah menjelaskan “Tergantung guru lapangan. Biasa ucap-tulis kata baru, maju depan”

2) Kelas Setoran

Kelas setoran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyetorkan hafalan kosakata yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan klasikal pada pertemuan sebelumnya. Dilaksanakan rutin tiap bulan, kelas IV-VI bergantian, dengan didampingi empat guru pembimbing dalam satu kelas. Target 16 kosa kata: 8 mufradat arab + 8 vocabulary Inggris..

Sebagaimana penjelasan guru pembimbing 1 sebagai berikut:

Kegiatan setoran digelar sekali sebulan. Tiap minggu kami perkenalkan dua kosa kata Arab dan dua bahasa Inggris, jadi total empat per minggu. Empat itu dikali empat sesi bulanan jadi 16 kosa kata yang wajib dikuasai siswa." "Sekarang giliran kelas 5 duluan, kelas 4 dan 6 nanti akhir Maret.

Guru pembimbing 2 menambahkan:

Program Bilingual ARE ada dua jadwal: mingguan Selasa pagi buat sesi klasikal, dan bulanan untuk hafalan setoran. Saat ini setoran Sabtu, mulai kelas 5 dulu, kelas 4-6 menyusul.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan kelas setoran ekstrakurikuler Bilingual ARE baru terlaksana pada hari Sabtu, 24 Februari 2024, pukul 13.30 hingga 15.00, dan pada tahap awal hanya diikuti oleh siswa kelas V serta dilaksanakan di ruang kelas. Penundaan pelaksanaan kegiatan ini disebabkan oleh adanya kesibukan guru pembimbing di luar sekolah serta belum selesainya penyusunan Google Form untuk setoran kosakata. Akibatnya, kelas setoran yang semula dijadwalkan pada tanggal 8 Februari 2024 mengalami penundaan selama dua minggu dan baru dapat dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2024.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pelaksanaan kelas setoran, setiap guru pembimbing memiliki pembagian kelas masing-masing. Guru pembimbing pertama bertanggung jawab pada kelas V A, guru pembimbing kedua pada kelas V B, guru pembimbing ketiga pada kelas V D, dan guru pembimbing keempat pada kelas V C. Dalam kegiatan kelas setoran tersebut, siswa hanya diminta untuk menyetorkan hafalan

kosakata secara bergiliran tanpa adanya aktivitas pembelajaran lain. Oleh karena itu, siswa diperkenankan hadir secara fleksibel selama masih berada dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru pembimbing pertama sebagai berikut:

Setoran biasanya siswa datang, antri hafal, langsung pulang. Dulu ada muhadatsah, tapi kini siswa banyak dan bentrok kegiatan luar seperti tahfidz. Solusinya singkat: datang-setor-pulang biar efisien. Rencana pakai Google Form isi kosa kata supaya praktis—masih kami garap belum kelar.

Guru pembimbing 2 juga menyatakan:

Kelas setoran murni hafalan saja, tak ada agenda tambahan—habis setor langsung pulang. Semester ini belum jalan lagi, nunggu Pak Fikri selesaikan Google Form.

Observasi 24 Februari 2024 gambarkan kelas setoran Bilingual ARE mulai salam guru, siapkan siswa, jelaskan rundown. Lanjut setoran kosa kata, tutup pamit pulang. Guru kadang pakai Inggris seperti "Are you ready?". Cek absen dulu, sebut kosa Indonesia atau tampilkan Google Form via HP. Siswa sebut padan Arab-Inggris, dinilai skor. Tak tahu boleh skip..

Kelas setoran jadi evaluasi rutin bulanan oleh guru pembimbing untuk ukur hafalan kosa kata dari sesi klasikal mingguan—sudah kuasai atau belum. Guru pembimbing 1 sampaikan:

Iya, ukur hafalan via setoran. Belum hafal boleh lanjut bulan depan. Nilai guru bulanan saat setoran, dari materi klasikal pagi. Kadang siswa hebat—langsung hafal di tempat setelah materi. Tindak lanjutnya mereka paham. Jadi tiap bulan setoran ulang materi

Secara umum, pelaksanaan kegiatan klasikal dan kelas setoran dalam ekstrakurikuler *Bilingual ARE* menunjukkan adanya tiga tahapan

kegiatan, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam setiap tahapan tersebut, guru pembimbing senantiasa memberikan pendampingan serta arahan kepada siswa. Arahan yang diberikan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, tetapi juga sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru pembimbing pertama sebagai berikut:

Dua guru jaga hari itu. Sehari pra-Bilingual ARE, kami ingatkan siswa besok ada, bawa buku-pulpen/pensil. Sering minta bantu siswa siapkan—Alhamdulillah mereka inisiatif bantu guru tanpa disuruh, tanggap banget.⁹³

Guru pembimbing 2 menambahkan:

Pembimbing kami berempat: saya, Pak Fikri, Ibu Faizah, Ibu Munada. Mingguan gantian dua-dua, ada jadwal. Arahan langsung suruh maju; sebelumnya pesan duduk halaman, cari tempat sendiri.⁹⁴ Pernyataan dua narasumber sebelumnya diperkuat oleh keterangan dua siswa, yaitu Azkya Aliviani dari kelas III A dan Muhammad Rizqi Raja dari kelas II B, yang menyampaikan bahwa guru pembimbing secara konsisten mengulang dan memberikan bimbingan hingga pengucapan kosakata siswa menjadi benar. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9, 23, dan 30 Januari serta 6 dan 24 Februari 2024, yang menunjukkan bahwa guru pembimbing aktif mengarahkan siswa untuk segera berkumpul di lapangan sekolah, mengingatkan siswa agar membawa buku serta mengikuti kelas setoran, dan memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pendampingan tersebut

⁹³ Wawancara Khairul Fikri (Guru Pembimbing 1), 23 Desember 2023.

⁹⁴ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 5 Januari 2024.

terlihat dalam bentuk koreksi terhadap pengucapan kosakata siswa serta pemberian contoh pengucapan yang tepat.

c. Evaluasi

Setiap kegiatan ekstrakurikuler memerlukan adanya evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaannya. Hal yang sama juga diterapkan pada ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, di mana evaluasi dilakukan oleh pihak madrasah. Adapun penjelasan terkait hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Kami bareng kepala madrasah rutin nilai kegiatan ini dan pantau kondisinya. Selalu dampingi, monitor, amati—semua guru ikut Selasa pagi karena fokus kembangkan minat-bakat siswa via pembiasaan. Kalau evaluasi urgent, langsung bahas saat itu juga. Kami nilai di rapat pasca-kegiatan: ketepatan hadir siswa, mulai belajar, sampai tak ganggu KBM terjadwal. Tanggung jawab ikut jadwal dan absen. Pakai dana BOS, jadi pantau ketat supaya akuntabel. Ada absen siswa dan guru pembimbing.⁹⁵

Keempat guru pembimbing juga menyampaikan keterangan yang sejalan, yang menunjukkan bahwa Kepala Sekolah umumnya hadir untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan dibantu oleh guru piket atau pengurus OSIM dalam mengondisikan siswa. Meskipun pada waktu tertentu Kepala Sekolah memiliki kesibukan lain, pengawasan tetap dilakukan dari dalam ruangan, serta disertai dengan upaya menanyakan berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan

⁹⁵ Wawancara Abdul Hamid (Kepala Sekolah), 18 Januari 2024.

berlangsung, baik yang berkaitan dengan penggunaan media maupun kebutuhan lainnya. Selain itu, data kehadiran guru dan siswa juga dijadikan sebagai bagian dari laporan kegiatan untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler.

Ketercapaian siswa dalam ekstrakurikuler *Bilingual ARE* juga dievaluasi oleh guru pembimbing melalui beberapa indikator, yaitu motivasi siswa, absensi kehadiran, serta hasil setoran kosakata. Meskipun demikian, belum terdapat laporan evaluasi yang resmi; pencatatan evaluasi hanya dilakukan secara informal pada catatan pribadi guru. Hal ini disampaikan oleh guru pembimbing pertama sebagai berikut:

Laporan formal tak ada, tapi absen siswa catat jumlah ikut Bilingual ARE setoran—naik atau turun. Nilai guru bulanan via setoran dari materi klasikal pagi. Progres kegiatan pantau hasil setoran saja (Dapat dilihat pada lampiran halaman 168)

Guru pembimbing 3 menambahkan:

Laporan resmi enggak, catatan pasti ada. Evaluasi langsung biar semangat siswa naik—kadang rekam video maju depan, kirim ortu supaya tambah motivasi.⁹⁶

Adanya standar evaluasi digunakan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana ketercapaian kegiatan ekstrakurikuler dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam konteks ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, standar evaluasi mencakup keteraturan siswa

⁹⁶ Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 5 Januari 2024.

sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal, maksimalnya interaksi antara siswa dan guru, serta kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata dengan tepat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

Patokan utama siswa: sudah teratur jadwal, kegiatan lancar. Kalau telat, pembiasaan pasti kacau. Guru atur sekaligus KBM, fokus hilang.⁹⁷

Guru pembimbing 2 dan guru pembimbing 3 menambahkan:

Standar awal: pengucapan dan tulis kosa kata benar, terutama Inggris—beda tulis-sebut. Interaksi siswa banyak/rama? Minggu pertama antusias maju, selanjutnya lesu. Yel-yel sama: awal semangat, lanjut bosan—ganti biar fresh. Kosa kata susah/gampang? Dari situ kami nilai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah

1) Faktor Pendukung

Kelancaran ekstrakurikuler dipengaruhi beragam elemen pendukung. Untuk Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, meliputi antusiasme guru dan motivasi belajar siswa, kesiapan fasilitas-sarana-prasarana, media ajar, andil aktif kepala sekolah, serta kompetensi guru pembimbing di bidang profesional, pedagogik, sosial.

Kepala sekolah jelaskan:

Alhamdulillah, minat siswa luar biasa—lihat Selasa ramai disukai. Bilingual ARE bangun ketertarikan anak. Media seperti caption, simbol, papan tulis wajib—teknis guru lapangan. Selain pembimbing, guru piket dan seluruh dewan guru dukung

⁹⁷ Wawancara Abdul Hamid (Kepala Sekolah), 18 Januari 2024.

pengkondisian. Siswa MI usia di bawah MTs/SMP butuh pengawasan ekstra agar konsentrasi Bilingual ARE terjaga.⁹⁸

Guru pembimbing 1 dan guru pembimbing 2 menyatakan:

Sering tanya 'Siapa berani maju?' hampir semua angkat tangan. Mereka maju hafal meski ingat-ingat—kami syukuri, beri reward. Motivasi naik dari keberanian itu. Alhamdulillah, alumni MTs bilang siswa sekarang bahasa lebih mantap, dalami kosa kata karena MTs tambah banyak." "Pendukung utama: motivasi siswa tinggi, semangat belajar. Kepala sekolah peran besar.⁹⁹

Selain itu, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE juga dijelaskan oleh guru pembimbing ketiga dan guru pembimbing keempat, sebagai berikut:

Pendukung kunci media—setiap kelas 4-6 sediakan papan conversation, bisa dicek langsung. Kadang catat kosa kata baru di sana." "Siswa semangatnya menular: satu antusias, yang lain ikut bersemangat. Penting banget, awalnya masukin kosa kata apa saja; kalau tak mood, stop lanjut. Sarana-prasarana cukup dukung. Kepsek responsif—keperluan bilang saja, cukup sekarang. Ide baru? Lapor dulu, kalau acc baru jalan. Lihat lapangan dulu, jangan beli duluan takut tak kepakai.¹⁰⁰

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah juga diungkapkan langsung oleh enam siswa saat diwawancara. Mereka menyatakan senang mengikuti kegiatan ini karena dapat mempelajari kosakata baru dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, guru pembimbing dinilai selalu bersemangat, ramah, memberikan penjelasan dengan jelas, serta memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi.¹⁰¹

⁹⁸ Wawancara Abdul Hamid (Kepala Sekolah), 5 Januari 2024.

⁹⁹ Wawancara Dewi Yuliawati (Guru Pembimbing 2), 5 Januari 2024

¹⁰⁰ Wawancara Munada Aulia Ahyati (Guru Pembimbing 4), 23 Januari 2024.

¹⁰¹ Wawancara Farisa (1A), Muhammad Rizqi Raja (2B), Azkya Aviliani (3A), Ahmad Muhamimin (4B), Yasmin (5C), dan Annisa Radesa (6B), 9, 16, dan 18 Januari 2024.

Sesuai dengan hasil observasi guru pembimbing terlihat konsisten memberikan motivasi kepada siswa dan melaksanakan kegiatan dengan penuh semangat. Siswa juga terlihat siap dan tertib saat duduk di lapangan sekolah, dengan pengucapan kosakata yang jelas dan lantang, banyak siswa yang berani mengangkat tangan dan maju menjawab pertanyaan, serta partisipasi yang tinggi dalam kelas setoran. Dukungan fasilitas juga menunjang kelancaran kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dari guru serta motivasi dan semangat belajar siswa
 - 2) Fasilitas, sarana, dan prasarana
 - 3) Media pembelajaran
 - 4) Peran kepala sekolah
 - 5) Guru pembimbing yang berkualitas serta memiliki kompetensi profesional, pedagogic, dan sosial
- 2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE juga menghadapi beberapa kendala. Faktor penghambat tersebut antara lain ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan guru pembimbing, keterbatasan alokasi waktu, perbedaan karakteristik

siswa, tantangan linguistik, serta kurangnya kedisiplinan siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Massal sulit tak semua fokus, kelas tinggi lebih bisa di lapangan. Dengan 800 siswa, libatkan semua guru bantu empat pembimbing. Kadang lewat jadwal masuk KBM, tak terhindarkan. Siswa desak-desak karena bertingkat, pengkondisian pasca-kegiatan telat. Sulit tepat waktu, tapi minor hanya urus kondisi, tak molor parah.

Guru pembimbing 1 juga menambahkan:

Sekitar seperempat siswa lupa bawa buku. Sudah pesan di kelas besok Bilingual ARE bawa buku-alat tulis, eh lupa. Muraja'ah catatan tak lengkap. Waktu Alhamdulillah 20 menit 07.20-07.40, kadang molor sampe 08.00—kepsek bolehin 'pakai aja, pembelajaran juga'. Tempat cukup. Atur 700 siswa cuma berempat permulaan kewalahan. Hambat utama siswa sendiri.

Guru pembimbing 2 dan guru pembimbing 3 menambahkan:

Hambat siswa pengucapan lemah, sering lupa alat tulis. Waktu sebagian telat—harus berdiri pinggir tetap dengar. Setoran tak semua hafal kosa. Anak belakang kurang fokus. Banyak siswa, depan aktif belakang letoy—tak kondusif, susah pantau yang rajin.¹⁰²

Berdasarkan berbagai hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbandingan jumlah siswa dan guru pembimbing tidak seimbang
- 2) Terbatasnya alokasi waktu
- 3) Perbedaan karakteristik siswa
- 4) Faktor linguistik

¹⁰² Wawancara Faizah (Guru Pembimbing 3), 5 Januari 2024.

- 5) Kurangnya sikap disiplin siswa

B. Pembahasan

Setelah data penelitian disajikan, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh berdasarkan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun pembahasan yang akan diuraikan adalah sebagai berikut::

1. Dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadarah terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah

- a. Dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah
 - 1) Peningkatan Kelancaran Berbicara Siswa

Berdasarkan penyajian data hasil observasi dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbicara siswa. Sebelum mengikuti kegiatan ini, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan dalam menyampaikan ujaran, sering terhenti di tengah kalimat, serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk merespons lawan bicara. Namun, setelah mengikuti kegiatan Bilingual ARE secara rutin, siswa mulai terbiasa berbicara menggunakan bahasa target dengan lebih lancar dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas latihan berbicara memiliki peran penting dalam membentuk kelancaran berbahasa.

Kelancaran berbicara tidak hanya berkaitan dengan kecepatan berbicara, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan secara berkesinambungan tanpa banyak jeda yang mengganggu komunikasi. Brown menyatakan bahwa kelancaran berbicara dapat berkembang apabila pembelajaran diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi yang bermakna dan komunikatif.¹⁰³ Melalui kegiatan Bilingual ARE, siswa terlibat langsung dalam praktik komunikasi sehari-hari, sehingga mereka terbiasa mengungkapkan ide secara spontan. Dengan demikian, kegiatan ini membantu siswa mengurangi hambatan linguistik maupun psikologis dalam berbicara.

2) Penguasaan Kosakata Secara Kontekstual

Berdasarkan data penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE juga berperan penting dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Kosakata yang diperoleh siswa tidak hanya dipelajari melalui hafalan, tetapi digunakan secara langsung dalam percakapan dan interaksi sehari-hari. Penggunaan kosakata dalam konteks nyata membantu siswa memahami makna, fungsi, serta situasi penggunaan kata secara lebih tepat.

Tarigan menjelaskan bahwa keterampilan berbicara menuntut kemampuan memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai

¹⁰³ Brown, H. D. (2007). *Teaching By Principles: An Interactive Approach To Language Pedagogy* (3rd Ed., hlm. 271–275). New York, NY: Pearson Education.

dengan konteks komunikasi.¹⁰⁴ Oleh karena itu, penguasaan kosakata yang bersifat kontekstual menjadi salah satu prasyarat penting dalam keterampilan berbicara. Kegiatan Bilingual ARE yang menekankan praktik penggunaan bahasa memungkinkan kosakata yang dimiliki siswa menjadi lebih aktif dan fungsional. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan mudah dipahami.

3) Peningkatan Ketepatan Pelafalan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Bilingual ARE memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketepatan pelafalan siswa dalam berbicara. Pembimbing memberikan contoh pengucapan yang benar serta melakukan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan pelafalan. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih sadar terhadap kesalahan yang dilakukan dan berupaya memperbaikinya melalui latihan berulang.

Brown menyatakan bahwa umpan balik merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara.¹⁰⁵ Umpan balik yang diberikan secara langsung dan konstruktif membantu pembelajar memahami kesalahan serta memperbaiki performa berbahasa mereka. Dengan adanya

¹⁰⁴ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (hlm. 15–18). Bandung: Angkasa.

¹⁰⁵ Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (4th ed., hlm. 54–56). New York, NY: Longman.

latihan yang berkesinambungan dalam kegiatan Bilingual ARE, pelafalan siswa menjadi lebih tepat dan ujaran yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

4) Keberanian dan Kepercayaan Diri dalam Berbicara

Berdasarkan penyajian data, kegiatan Bilingual ARE berpengaruh positif terhadap keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Lingkungan kegiatan yang bersifat mendukung dan tidak menekankan pada kesempurnaan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Tarigan menyatakan bahwa keberanian merupakan salah satu faktor penting dalam keterampilan berbicara, karena tanpa keberanian siswa akan sulit mengungkapkan gagasan secara lisan.¹⁰⁶ Kepercayaan diri yang tumbuh melalui kegiatan Bilingual ARE tidak hanya terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi.

5) Pembiasaan Penggunaan Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Bilingual ARE

¹⁰⁶ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (hlm. 28–31). Bandung: Angkasa.

membiasakan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai materi pelajaran. Bahasa digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pembiasaan ini membuat siswa mulai menginternalisasi bahasa sebagai sarana komunikasi yang alami.

Pembiasaan penggunaan bahasa secara terus-menerus sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang secara optimal apabila bahasa digunakan secara aktif dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa yang berkelanjutan serta mendukung peningkatan keterampilan berbicara secara menyeluruh.¹⁰⁷

6) Peningkatan Interaksi dan Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Bilingual ARE mendorong peningkatan interaksi dan partisipasi aktif siswa. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam dialog, diskusi, dan kegiatan berbasis komunikasi. Kondisi ini menumbuhkan kebiasaan berinteraksi secara lisan dalam suasana yang komunikatif.

Menurut Hamalik, keterlibatan aktif peserta didik dalam

¹⁰⁷ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (hlm. 11–13). Bandung: Angkasa.

proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena melalui partisipasi aktif siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara optimal.¹⁰⁸ Oleh karena itu, peningkatan interaksi dalam kegiatan Bilingual ARE menjadi faktor pendukung berkembangnya keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

- b. Dampak ekstrakurikuler Bilingual ARE dan muhadarah terhadap keterampilan kemampuan berbicara siswa di MIN 8 Hulu Sungai Tengah
 - 1) Peningkatan Keberanian Berbicara di Depan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya merasa gugup dan kurang percaya diri saat berbicara di hadapan teman-temannya menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan Muhadharah secara rutin. Kegiatan ini melatih siswa untuk tampil, menyampaikan pidato, serta mengekspresikan gagasan secara lisan di hadapan audiens.

Secara teoretis, Tarigan menyatakan bahwa keberanian berbicara merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara, karena tanpa keberanian siswa tidak akan mampu mengekspresikan ide dan gagasannya secara optimal.¹⁰⁹ Melalui pembiasaan tampil

¹⁰⁸ Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar* (hlm. 36–38). Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰⁹ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (hlm. 11–13). Bandung: Angkasa.

dalam kegiatan Muhadharah, siswa dilatih untuk mengatasi rasa takut dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi lisan.

2. Peningkatan Struktur dan Sistematika Tuturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhadharah membantu siswa menyusun tuturan secara lebih terstruktur dan sistematis. Dalam praktik Muhadharah, siswa diarahkan untuk menyusun teks pidato yang memiliki pembukaan, isi, dan penutup yang jelas. Pembiasaan ini berdampak pada kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan mudah dipahami.

Arsjad dan Mukti menjelaskan bahwa keterampilan berbicara yang baik ditandai dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dan logis.¹¹⁰ Dengan demikian, kegiatan Muhadharah berperan dalam melatih siswa mengorganisasi ide sebelum disampaikan secara lisan, sehingga kualitas tuturan menjadi lebih terarah.

3. Pengembangan Diksi dan Pilihan Kata yang Tepat

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Muhadharah juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam memilih diksi yang tepat. Siswa dilatih menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan sesuai dengan konteks pidato. Proses ini membantu

¹¹⁰ Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia* (hlm. 23–26). Jakarta: Erlangga.

siswa memperkaya kosakata sekaligus meningkatkan ketepatan penggunaan kata dalam berbicara.

Tarigan menyatakan bahwa ketepatan diksi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi lisan, karena pilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.¹¹¹ Oleh karena itu, latihan berpidato dalam kegiatan Muadharah mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa secara substansial.

4. Peningkatan Penguasaan Intonasi dan Ekspresi Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam penggunaan intonasi, tekanan, dan ekspresi saat berbicara setelah mengikuti kegiatan Muadharah. Siswa tidak hanya membaca teks pidato, tetapi juga dilatih menyesuaikan intonasi suara dengan isi pesan yang disampaikan. Hal ini membuat tuturan menjadi lebih hidup dan menarik perhatian pendengar.

Maidar G. Arsjad menegaskan bahwa penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat merupakan unsur penting dalam keterampilan berbicara, karena dapat memperjelas makna dan meningkatkan daya tarik komunikasi.¹¹² Dengan demikian, kegiatan Muadharah membantu siswa mengembangkan aspek paralinguistik dalam berbicara.

¹¹¹ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (hlm. 28–31). Bandung: Angkasa.

¹¹² Arsjad, M. G. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia* (hlm. 45–48). Jakarta: Erlangga.

5. Pembentukan Sikap Komunikatif dan Retorika Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Muhadharah tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga membentuk sikap komunikatif dan kemampuan retorika dasar siswa. Siswa belajar menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik, sikap tubuh yang tepat, serta etika berbicara di depan umum.

Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan praktik langsung akan membentuk keterampilan dan sikap secara bersamaan.¹¹³ Oleh karena itu, kegiatan Muhadharah berperan penting dalam membentuk keterampilan berbicara siswa secara utuh, baik dari segi kebahasaan maupun sikap komunikasi.

6. Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Gagasan Secara Persuasif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhadharah melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara persuasif dan meyakinkan. Dalam praktik pidato, siswa diarahkan untuk menyusun argumen yang logis serta menyampaikannya dengan bahasa yang jelas dan menarik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Keraf menjelaskan bahwa kemampuan berbicara persuasif berkaitan dengan kecakapan menyusun dan menyampaikan gagasan secara logis, sistematis, serta disertai alasan yang dapat meyakinkan

¹¹³ Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar* (hlm. 36–38). Jakarta: Bumi Aksara.

audiens.¹¹⁴ Dengan demikian, kegiatan Muhadharah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan retorika siswa, khususnya dalam menyampaikan gagasan secara efektif dan persuasif.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah

1) Perencanaan

Perencanaan kurikulum jadi langkah pertama: rumus tujuan belajar, pilih cara capai, atur kondisi pembelajaran, nilai efektivitas metode ajar.¹¹⁵

Bilingual ARE MIN 8 HST bersifat pilihan, cocok minat-bakat siswa. Sesuai Permendikbud 62/2014 soal ekstrakurikuler pilihan yang disesuaikan talenta peserta didik oleh sekolah.¹¹⁶

Data riset tunjukkan klasikal ikut kelas I-VI, setoran khusus IV-VI agar tak ganggu. Sebab 775 siswa vs 4 guru, beda karakter kelas bawah-atas. Bawah baru kenal asing, hafal susah karena memori-pengalaman terbatas. Atas lebih siap kelola hafalan dan pengalaman bahasa Arab-Inggris.

Tahap awal perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran, yakni memperkenalkan serta menyediakan wadah bagi siswa untuk mempelajari kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris

¹¹⁴ Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi* (hlm. 118–120). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹¹⁵ Agus Ngafif, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri* (Cirebon: PT. Arr Rad Pratama, 2023),36.

¹¹⁶ Menteri Pendidikan, 2.

sejak dini di luar jam pelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan siswa menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan berikutnya.

Sebagaimana Andi Hermawan dkk., mengungkapkan program bilingual kuasai bahasa ibu-asing agar serap ilmu optimal, komunikasi global—penting sejak MI.¹¹⁷

Dari tujuan itu, guru tentukan materi, strategi/metode, evaluasi. Cocok Masykur: rencana mulai tujuan, materi, metode, evaluasi.¹¹⁸ Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Bilingual ARE jalan baik selaras teori kurikulum guru siapkan matang capai sasaran dan lancar jalannya..

2) Pelaksanaan

Oemar Hamalik via Fauzan sebut pelaksanaan wujudkan ide/kebijakan jadi aksi nyata ubah pengetahuan-keterampilan-sikap. Pengaturan guru-kelas terkait proses belajar ajar, terap rencana via kegiatan konkret.¹¹⁹ Bilingual artinya biasa ganti dua bahasa. Model ajar/program sekolah pakai dua bahasa tingkatkan ilmu sekaligus kuasai asing.

¹¹⁷ Andi Hermawan, Rina Yuliana, dan Damanhuri, “Penerapan Pembelajaran Bilingual Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Dalam Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 91, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8546>

¹¹⁸ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 114.

¹¹⁹ Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 68.

Berdasarkan data yang diperoleh, Bilingual ARE MIN 8 HST ajar kosa kata-interaksi dua bahasa: Arab utama, Inggris kedua. Guru ajar, tentu tujuan, sajikan kosa, strategi/metode, media, atur waktu. Cocok Astika dkk: bilingual libatkan materi, guru, waktu, tujuan, metode, media, evaluasi, lingkungan.¹²⁰

Wawancara-observasi-dokumen sebut pelaksanaan dua jadwal. Selasa pagi klasikal semua I-VI lapangan: ulang kosa, tanya jawab guru-siswa. Selaras Darmadi: klasikal atur materi informatif seragam, latih simak-bertanya..¹²¹

Kegiatan kedua dilaksanakan sebulan sekali secara fleksibel, yaitu pada hari Kamis atau Sabtu, yang diikuti oleh siswa kelas IV hingga VI di dalam kelas sebagai kegiatan kelas setoran. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kemampuan hafalan kosakata siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mustajib dan Adawiyah, yang menyatakan bahwa strategi kelas setoran dirancang untuk meningkatkan daya hafal siswa secara individual.¹²²

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru pembimbing menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar serta

¹²⁰ Rita Astika, Aloysius Mering, dan Lukmanulhakim, “Implementasi Pembelajaran Bilingual Di Taman Kanak-Kanak Cahaya Mentari Pontianak Kota,” *FKIP Untan Pontianak* 8, no. 3 (2019): 2.

¹²¹ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik*, (Bogor: Guepedia, 2018), 172.

¹²² Mustajib dan Rabiatul Adawiyah, “Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Libanat, Sumberasri, Kencong, Kepung-Kediri,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.947>.

menekankan partisipasi aktif siswa untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar bahasa asing. Secara umum, tahap pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Pembukaan

Tahap pembukaan merupakan fase pendahuluan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berperan mengarahkan proses pembelajaran sekaligus membangkitkan motivasi siswa agar kondusif untuk belajar. Dalam konteks ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, pembukaan dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis oleh guru pembimbing, yaitu pengucapan salam pembuka, pengkondisian mental siswa, penyampaian motivasi, muraja'ah kosakata sebelumnya, dan penjelasan kerangka kegiatan hari itu. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kesiapan optimal siswa dalam mengikuti rangkaian ekstrakurikuler. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya sebagaimana dikutip Albert Efendi Pohan dkk., yang menegaskan bahwa tahap pembukaan pembelajaran merupakan strategi guru untuk membentuk kondisi psikis dan rentang perhatian siswa terhadap pengalaman belajar yang akan dialami,

sehingga pencapaian kompetensi menjadi lebih efektif dan terarah.¹²³

2) Kegiatan Inti

Setelah pembukaan, tahap kegiatan inti menjadi pusat utama proses belajar mengajar yang bertugas membangun pengalaman dan kompetensi siswa melalui aktivitas terstruktur dalam alokasi waktu tertentu. Data empiris penelitian mengungkapkan bahwa pada fase inti ekstrakurikuler Bilingual ARE, guru pembimbing menyajikan dua mufradat bahasa Arab dan dua vocabulary bahasa Inggris per sesi berdasarkan materi terencana. Aktivitas siswa mencakup pencatatan, pengucapan kosakata, respons terhadap pertanyaan guru, serta penyetoran hafalan. Guru pembimbing juga mengintegrasikan variasi strategi pembelajaran demi menciptakan interaksi yang dinamis dan menyenangkan, memastikan tujuan program tercapai secara maksimal..

Temuan observasi dan wawancara tersebut konsisten dengan regulasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menggariskan pelaksanaan kegiatan inti melalui penerapan model, metode, media, dan sumber belajar yang

¹²³ Albert Efendi Pohan, Desma Yulia, dan Asmaul Husna, *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 4.

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta karakter mata pelajaran. Pendekatan tematik, tematik terpadu, atau project-based learning dipilih berdasarkan spesifikasi kompetensi dan jenjang pendidikan¹²⁴

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian mengindikasikan bahwa pengajaran kosakata dalam ekstrakurikuler Bilingual ARE terfokus pada hafalan sejumlah kata target tanpa pengembangan konteks kalimat. Kondisi empirik ini belum sepenuhnya selaras dengan argumen Kastam Syamsi, yang merekomendasikan pengenalan kosakata baru melalui konteks kalimat atau wacana pendek yang menyediakan petunjuk makna secara implisit.¹²⁵

Penelitian menemukan bahwa guru pembimbing menerapkan strategi dengar-tiru, dimana model pengucapan diberikan terlebih dahulu oleh guru, diikuti imitasi berulang siswa untuk memperkuat retensi dan akurasi artikulasi. Praktik ini koheren dengan teori Ahmadi dan Ilmiani yang menguraikan mekanisme dengar-tiru: guru mengartikulasikan kosakata, siswa mendengar sambil meniru, kemudian mengulang dan mencatat.

¹²⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah,” 2016, 11.

¹²⁵ Kastam Syamsi, “Metode Pembelajaran Kosakata,” *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 2 (1998): 18.

Strategi tersebut efektif mengasah kemampuan menyimak, berbicara, dan respons terhadap mufradat.¹²⁶

Di samping dengar-tiru, strategi tunjuk-benda diterapkan melalui demonstrasi konkret seperti penunjukan anggota tubuh bersamaan penjelasan fungsi, memicu siswa menyebut kosakata terkait. Pendekatan ini konsisten dengan formulasi Ahmadi dan Ilmiani yang mengusulkan presentasi benda nyata (meja, buku) diikuti artikulasi guru dan imitasi siswa hingga penguasaan makna dan pengucapan. Guru juga mengoptimalkan strategi setoran untuk koreksi individual pengucapan sekaligus ekspansi repertoar kosakata. Hal ini paralel dengan konsep Sa'dulloh mengenai metode talaqqi, di mana siswa mendeklamasikan hafalan baru kepada guru untuk koreksi langsung dan perbaikan artikulasi.¹²⁷

Media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sarana penyalur pesan dari transmpter ke reseptor yang merangsang afeksi, attensi, dan kognisi siswa demi efektivitas dan efisiensi proses belajar. Sementara sumber belajar merupakan bahan terstruktur yang memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa. Penggunaan keduanya esensial untuk optimalisasi pembelajaran. Temuan penelitian mencatat media ekstrakurikuler Bilingual ARE terbatas

¹²⁶ Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020), 94.

¹²⁷ Qusnul Qhotimah, Muhammad Ja'far Nashir, dan Herri Gunawan, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 144.

pada papan tulis, papan daily conversation, dan telepon genggam, tanpa sumber belajar konkret yang dimanfaatkan secara langsung.

Sebagaimana dielaborasi Salminawati dan Assingkily, media dan sumber belajar krusial bagi siswa dasar dengan tahap kognitif operasional konkret, sehingga guru mesti menyediakan alat konkret yang dapat diakses indera dan disesuaikan dengan profil siswa serta substansi materi.¹²⁸

Ekstrakurikuler Bilingual ARE dijalankan secara interaktif dan menyenangkan. Temuan observasi, wawancara, serta dokumentasi mengonfirmasi bahwa sejumlah siswa menilai kegiatan tersebut berlangsung aktif dan menarik berkat semangat guru pembimbing, pemberian arahan serta penghargaan, dan variasi strategi pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan inti ekstrakurikuler Bilingual ARE telah berjalan baik dan efektif, terutama dalam penyajian materi kosakata, strategi pengajaran, serta media pembelajaran yang dimanfaatkan guru pembimbing. Meskipun demikian, media pembelajaran masih terbatas di ruang kelas, dan belum tersedia sumber belajar yang dimanfaatkan langsung oleh siswa.

3) Kegiatan Penutup

¹²⁸ Salminawati dan Muhammad Shaleh Assingkily, *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi Dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 144

Tahap kegiatan penutup merupakan fase akhir dalam siklus pembelajaran yang memungkinkan guru mengarahkan siswa untuk merumuskan ringkasan atau kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Fungsi utama kegiatan penutup adalah mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa sekaligus efektivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan¹²⁹

Berdasarkan temuan empiris penelitian, pelaksanaan kegiatan penutup pada ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah melibatkan guru pembimbing yang merangkum materi baru, memotivasi siswa untuk mengulang dan menghafal kosakata yang telah dipelajari, serta menutup sesi dengan doa dan salam. Praktik tersebut selaras dengan pandangan Sukirman, yang mendefinisikan kegiatan penutup sebagai aktivitas terminal yang dilakukan guru setelah interaksi pembelajaran siswa dengan lingkungannya selesai.¹³⁰

Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran dalam ekstrakurikuler Bilingual ARE dilaksanakan secara periodik setiap bulan untuk mengukur penguasaan hafalan kosakata dari sesi klasikal mingguan, dengan pemberian skor kuantitatif. Bentuk evaluasi ini berkategorikan sebagai evaluasi sumatif sesuai klasifikasi

¹²⁹ Pohan, Yulia, dan Husna, *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 8.

¹³⁰ Pohan, Yulia, dan Husna, *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah* 8.

Daryanto, yakni penilaian hasil belajar siswa setelah periode pengajaran tertentu berdasarkan materi yang telah disampaikan.¹³¹

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teori mengonfirmasi bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah telah berjalan optimal sesuai dengan kerangka perencanaan yang disusun pra-implementasi oleh guru pembimbing.

3) Evaluasi

Tahap kegiatan penutup merupakan fase akhir dalam siklus pembelajaran yang memungkinkan guru mengarahkan siswa untuk merumuskan ringkasan atau kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Fungsi utama kegiatan penutup adalah mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa sekaligus efektivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan¹³²

Berdasarkan temuan empiris penelitian, pelaksanaan kegiatan penutup pada ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah melibatkan guru pembimbing yang merangkum materi baru, memotivasi siswa untuk mengulang dan menghafal kosakata yang telah dipelajari, serta menutup sesi dengan doa dan salam. Praktik tersebut selaras dengan pandangan Sukirman, yang mendefinisikan kegiatan penutup sebagai aktivitas terminal yang dilakukan guru setelah interaksi

¹³¹ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 307.

¹³² Pohan, Yulia, dan Husna, *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 8.

pembelajaran siswa dengan lingkungannya selesai.¹³³

Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran dalam ekstrakurikuler Bilingual ARE dilaksanakan secara periodik setiap bulan untuk mengukur penguasaan hafalan kosakata dari sesi klasikal mingguan, dengan pemberian skor kuantitatif. Bentuk evaluasi ini berkategorikan sebagai evaluasi sumatif sesuai klasifikasi Daryanto, yakni penilaian hasil belajar siswa setelah periode pengajaran tertentu berdasarkan materi yang telah disampaikan.¹³⁴

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teori mengonfirmasi bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah telah berjalan optimal sesuai dengan kerangka perencanaan yang disusun pra-implementasi oleh guru pembimbing.¹³⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah

1) Faktor Pendukung

- 1) Motivasi yang diberikan oleh guru pembimbing, serta motivasi internal dan semangat belajar yang dimiliki oleh peserta didik.**

¹³³ Pohan, Yulia, dan Husna, *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah 8*.

¹³⁴ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 307.

¹³⁵ Nur Hamdiyati, *Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah* (Cirebon: PT. Arr Rad Pratama, 2023), 48.

Berdasarkan analisis data, motivasi menjadi elemen krusial yang mendukung keberhasilan program ekstrakurikuler. Kehadiran motivasi ini mampu memacu siswa agar terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler secara lebih giat dan penuh semangat. Dengan demikian, penanaman motivasi belajar sejak usia dini sangat diperlukan guna membangun minat belajar yang berkelanjutan, khususnya bila siswa merasakan nilai tambah dari kegiatan tersebut. Ananda dan Hayati mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan dorongan psikis internal siswa yang terkait dengan usaha menciptakan situasi yang memotivasi siswa untuk mau dan aktif dalam proses belajar. Pendapat ini selaras dengan Sardiman seperti yang dikutip Ananda dan Hayati, yang menyebutkan bahwa motivasi belajar meliputi seluruh kekuatan pendorong di dalam diri siswa yang memunculkan, mengarahkan, serta mempertahankan aktivitas belajar hingga tujuan pembelajaran tercapai. Temuan ini diperkuat oleh studi Andri Apriliansyah dalam skripsinya, yang mengungkap bahwa motivasi belajar siswa berperan sebagai pendukung utama dalam program bilingual, karena dapat meningkatkan antusiasme dan semangat siswa selama pembelajaran.¹³⁶

2) Fasilitas, sarana, dan prasarana

¹³⁶ Andri Apriliansyah, “Implementasi Program Bilingual Class Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Kelas 3 MI Maslakul Huda Lamongan” (2022), Skripsi, 67.

Fasilitas, sarana, serta prasarana memainkan peran esensial dalam memperlancar kegiatan pembelajaran inti maupun ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana di sekolah dinyatakan memadai, sehingga menjadi salah satu pendorong utama pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 HST.¹³⁷

3) Media pembelajaran

Dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan media pembelajaran seperti daily conversation yang dipasang di setiap kelas menjadi faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan Safira dan Shanie, yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran mendukung pembelajaran bilingual karena membantu siswa dalam memahami dan menangkap makna materi yang disajikan.

4) Peran kepala sekolah

Kepala sekolah memegang posisi strategis dalam pengelolaan pendidikan di institusi sekolah. Melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa peran kepala sekolah menjadi salah satu pendukung kunci pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE, mencakup pengelolaan program, kepemimpinan sumber daya

¹³⁷ Abdul Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2022), 131.

manusia, serta penyediaan sarana prasarana yang diperlukan. Ini selaras dengan Ahmad Baedowi dkk., yang menegaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia, kegiatan akademik, bahan ajar, fasilitas fisik, keuangan, serta keterlibatan masyarakat. Pendapat ini juga didukung penelitian Noor Mas'udah dkk., yang menyebutkan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler bergantung pada peran kuat kepala sekolah serta kolaborasinya dalam mengoptimalkan program, termasuk mengatasi kekurangan yang ada.¹³⁸

2) Faktor Penghambat

1) Perbandingan jumlah siswa dan guru pembimbing tidak seimbang

Ketidakseimbangan rasio siswa dan guru pembimbing sering menjadi kendala dalam mengelola ekstrakurikuler. Wawancara dan observasi mengungkap bahwa proporsi siswa terhadap guru yang tidak ideal menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE, karena menyulitkan pengawasan dan pengkondisian siswa oleh guru. Ini konsisten dengan Arifanti dan Astuti, yang menyatakan bahwa jumlah siswa berlebih menciptakan suasana belajar kurang kondusif serta mempersulit pengelolaan kelas. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 juga menetapkan bahwa idealnya satu guru menangani 20 siswa pada jenjang SD, SMP, dan

¹³⁸ Noor Mas'udah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Mujawazah, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler English Club Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa MIN 2 Sleman," *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i2.662>

SMA.¹³⁹

2) Terbatasnya alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu sangat memengaruhi kelancaran ekstrakurikuler. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat utama pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE, yang menyebabkan keterlambatan akibat pengkondisian siswa, murāja'ah, pengenalan kosa kata baru, serta diskusi tanya jawab. Ini selaras dengan Siti Nurjihad Dinda Rumoroi, yang menemukan bahwa alokasi waktu terbatas menghambat ekstrakurikuler karena banyaknya aktivitas yang memerlukan durasi lebih panjang.¹⁴⁰

3) Perbedaan karakteristik siswa

Karakteristik siswa menurut Hamzah B. Uno seperti dikutip Meriyati meliputi minat, sikap, motivasi, gaya belajar, kemampuan kognitif, serta latar belakang individu. Penelitian menemukan variasi kemampuan siswa dalam pelafalan dan penghafalan kosa kata bahasa asing, di mana sebagian lancar sementara yang lain kesulitan. Variasi ini wajar karena keragaman karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan Imam Subawaihin, yang menyatakan bahwa

¹³⁹ Wahyuningsih dkk., *Strategi Dan Kebijakan Pembangunan Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah* (Malang: Unisma Press, 2021), 47.

¹⁴⁰ Siti Nurjihad Dinda Rumoroi, "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Sahabat Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kotamobagu" (Skripsi, 2021), 66.

perbedaan kecepatan hafalan siswa disebabkan oleh faktor individu seperti kurang disiplin, sulit diatur, pendiam, atau menyendiri.¹⁴¹

3) Faktor linguistik

Linguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kemampuan komunikasi manusia melalui bahasa lisan maupun tulisan. Fakhruddin dan Jamaris seperti dikutip Boni Saputra menyebutkan bahwa kemampuan linguistik tercermin dari penguasaan kosa kata, sementara Harmer menekankan penguasaan kosa kata sebagai fondasi pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tingkat penguasaan kosa kata mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang. Penelitian mengungkap bahwa faktor linguistik menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE di MIN 8 Hulu Sungai Tengah, terutama kesulitan siswa membedakan ejaan dan pelafalan kosa kata bahasa Inggris. Ini konsisten dengan Alia Febrian, yang menemukan kesulitan pelafalan kosa kata sederhana pada siswa SD akibat minimnya penggunaan bahasa Inggris sehari-hari serta perbedaan sistem antara bahasa Indonesia dan Inggris.¹⁴²

4) Kurangnya sikap disiplin siswa

Sikap disiplin esensial dalam membentuk perilaku belajar siswa, baik di rumah maupun sekolah, melalui kepatuhan aturan yang

¹⁴¹ Imam Subawaihin, “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Litahfizhil Al-Qur'an Darussalam Sengkubang Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Tahun Ajaran 2021/2022,” *Al-Astar: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 114.

¹⁴² Alia Febrian, “Kesulitan Pelafalan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar,” *Karimah Tauhid* 2, no. 2 (2023): 475, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i2.7800>.

menumbuhkan kebiasaan positif. Penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya disiplin siswa menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Bilingual ARE, yang terlihat dari keterlambatan kehadiran dan kelupaan membawa buku catatan.